

# Peningkatan Antusiasme Siswa Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Sistem Reward

Nurfajriyyah Baiti<sup>1</sup>, Mohammad Al Kautsar Cahya Anggita<sup>2</sup>, Ainun Ma'rufah<sup>3</sup>, Agus Supriyanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>4</sup>Universitas Ahmad Dahlan

---

## Key Words:

Antusiasme, Bimbingan Klasikal, Reward

---

**Abstrak** Antusias yang tinggi merupakan salah satu faktor penting dan sangat diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling. Begitupula dengan layanan bimbingan klasikal, seperti yang diketahui bahwa antusias adalah salah satu indikator keberhasilan dalam layanan bimbingan dan konseling. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam membangun antusias siswa yang tinggi dapat melalui sistem reward. Layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan sistem reward dapat membantu meningkatkan kedisiplinan, motivasi yang tinggi, serta feedback (umpan balik) yang baik dari siswa atas tindakannya. Reward atau penghargaan tidak hanya berbentuk materi saja, akan tetapi bisa berupa kalimat pujian, berbentuk senyuman atau berupa uplause (tepek tangan). Dalam membangun aktif partisipasi siswa, dapat juga menggunakan metode pendampingan discovery learning. Metode model discovery learning adalah konsep menemukan sesuatu dari proses percobaan dan pengamatan. Selain itu metode ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa akan sesuatu sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif.

---

**How to Cite:** Baiti, Anggita, Ma'rufah, Supriyanto (2022). Peningkatan antusiasme siswa dalam layanan bimbingan klasikal dengan sistem reward. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling. Kegiatan dalam bimbingan klasikal ini dapat berisi curah pendapat atau diskusi kelas. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada seluruh siswa dengan sistem diskusi dan curah pendapat dikelas. (2479-Article Text-6029-1-10-20220405 (1).Pdf, n.d.)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, Pasal 3, layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu konseli mencapai perkembangan yang optimal dan mandiri sepenuhnya dalam aspek pribadi, sosial, akademik dan profesional. Selain itu, dalam Pasal 4, pelayanan bimbingan dan konsultasi dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan, kegiatan, kemandirian, modernitas, dan dinamisme. Sesuai dengan peraturan tersebut di atas, dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Belajar Mengajar SD dan SMP pada Bab 1 disebutkan bahwa "proses pembelajaran di satuan ajar dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, seru, menyenangkan, menantang, mendorong partisipasi aktif siswa, dan

menyediakan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian tergantung pada bakat, minat, dan perkembangan kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. bagi siswa yang aktif, kreatif, kontemporer, dan aktif. siswa dalam kelompok belajar dalam bentuk kegiatan langsung secara terjadwal. (14287-31542-1-PB.Pdf, n.d.)

Seperti yang kita ketahui bahwa tingkat antusiasme dalam suatu pelayanan merupakan indikator berhasil tidaknya suatu pelayanan. Seseorang yang antusias terhadap suatu kegiatan akan sering memperhatikan dengan emosi gembira. “Antusiasme” adalah sesuatu yang bisa diambil sebagai kunci sukses dalam proses pendidikan saat ini, tentunya bagi guru dan siswa. Keduanya memiliki energi yang saling mempengaruhi, mereka adalah protagonis dari pembelajaran yang akan mengatur dan merancang bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Guru dapat merencanakan bagaimana memberikan pertunjukan terbaik kepada siswanya, seperti aktris atau aktor (Chatib, 2015). Antusiasme yang besar tentu diperlukan untuk berhasil melaksanakan studi. Apalagi saat mengajar di kelas, guru perlu memiliki semangat dalam dirinya seperti: antusias menyusun RPP, menyiapkan bahan-bahan mengajar yang diperlukan, antusias mengajar dari awal sampai akhir pelajaran, bahkan antusias dalam setiap pembelajaran. Sikap ini tentunya akan memberikan energi yang sama dari pihak siswa untuk antusias mengikuti pembelajaran yang ditawarkan. (A. H. Prasetyo et al., 2019)

Fakta dilapangan menjelaskan bahwa sebagian siswa mempunyai minat yang kurang dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada layanan bimbingan klasikal. Pada awal layanan, tingkat antusias siswa masih kurang dikarenakan masih dalam tahap pengenalan. Pada kegiatan layanan kemungkinan antusias siswa akan tinggi, namun antusias siswa dapat menurun dikarenakan: 1) media yang dipresentasikan kurang menarik, (2) pengajar yang kurang dalam menguasai kelas, (3) fisiologis dari siswa, seperti sudah jenuh dengan kegiatan yang sudah dilewati, sudah lapar atau haus dan lain sebagainya. (Akmal & Susanti, 2019)

Hasil observasi dari guru senior atau supervisor dalam pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebelumnya, disimpulkan bahwa masih ditemukan kekurangan guru bimbingan konseling dalam merangsang keaktifan, masih belum melibatkan seluruh peserta didik untuk menjadi lebih interaktif, belum memberikan kesempatan untuk lebih inspiratif, dalam mengeluarkan ide-idenya, belum memfasilitasi layanan yang menyenangkan bahkan cenderung terlalu serius, kurang memotivasi, kurang dalam menumbuhkan kreatifitas serta kurang dalam memfasilitasi perkembangan fisik. (Akmal & Susanti, 2019)

Layanan bimbingan klasikal yang dilakukan biasanya menggunakan berbagai metode dan media, seperti dengan media tayangan power point, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode kuis. Namun dengan metode dan media tersebut peserta didik masih kurang antusias dan interaktif dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Perilaku itu nampak pada kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh guru bk dimana peserta didik masih menunjukkan kurangnya perhatian, lambatnya respon, rendahnya kemauan, konsentrasi dan kesadaran dalam mengikuti tahap-tahap layanan bimbingan klasikal. Sehingga proses dan hasil layanan tidak seperti standar yang seharusnya dicapai peserta didik. (Nisa & Renata, 2018)

Penelitian sebelumnya dilakukan di SD Sronдол Wetan 02, dimana siswa kelas 4 yang sudah mahir dalam bidang akademik menunjukkan tanda-tanda kurang antusias untuk mengikuti kelas dengan melakukan kegiatan lain seperti tidur di kelas, membaca komik, mengobrol dengan teman, menggambar buku. Kemudian dalam satu sesi, peneliti memberikan angket untuk mengetahui aspirasi siswa tentang metode pembelajaran yang diinginkan. Sebagian besar siswa menyatakan keinginannya agar guru menggunakan materi seperti video,

alat peraga, permainan, dan lain-lain sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan. (Ani Ristiana - Copy (2).Pdf, n.d.)

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan merupakan bagian dari modifikasi perilaku siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan respon penerima terhadap tindakan mereka sebagai tindakan dorongan atau perbaikan. Penghargaan adalah respons terhadap perilaku yang meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulang. Reward dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip ramah, antusias, dan menghindari umpan balik negatif. Penguatan dapat diarahkan pada individu tertentu dan seluruh kelas. Dalam penerapan reward, hal ini harus dilakukan dengan berbagai cara untuk mendorong belajar siswa. Reward dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar, dan mempromosikan perilaku yang efektif. (Arumsari & Anggarasari, 2019)

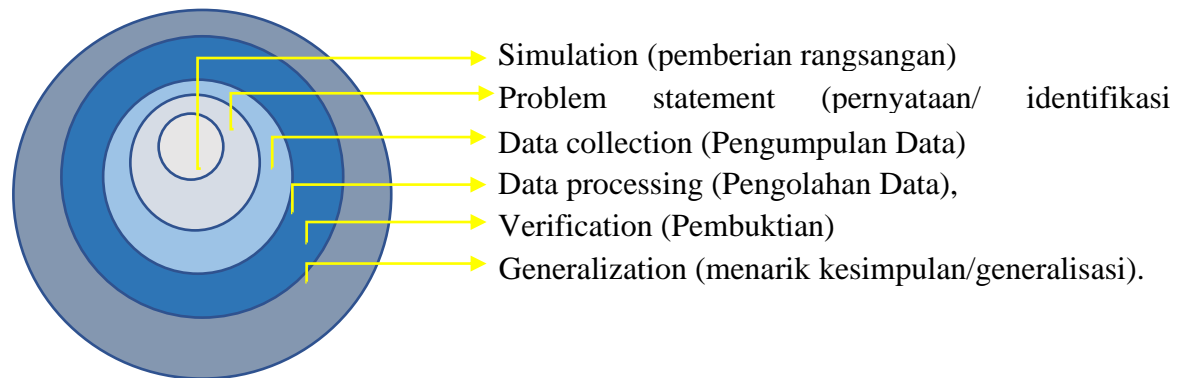
Menurut Hurlock, reward merupakan salah satu pilar disiplin, menurutnya reward berarti segala bentuk penghargaan atas hasil yang baik, reward tidak harus berupa fisik, tetapi berupa pujian, senyuman atau sebuah tepuk tangan. di belakang. Pendapat ini dianut oleh Thomson, yang menurutnya secara positif memperkuat, penghargaan, yang dapat diberikan dalam dua model. Yang pertama adalah memberikan reward berupa kata-kata seperti terima kasih, selamat, tepukan punggung, pelukan atau sentuhan emosional. Menurut Hewet dan Conway, seringkali penghargaan verbal setiap hari memiliki efek positif yang serius pada peningkatan tingkat keseriusan motivasi siswa, yang terkadang dianggap sepele. Ada pendapat yang beragam dari para ahli pendidikan tentang penghargaan sebagai alat pendidikan. Beberapa setuju dan berpendapat bahwa penghargaan harus digunakan sebagai alat untuk membentuk kesadaran siswa. (Ariyani & Rahayu, 2019)

Menurut (Hosnan, 2016: 282) konsep discovery learning adalah model untuk mengembangkan metode pembelajaran. berinisiatif dengan memperoleh dan mempelajarinya sendiri, maka hasil yang diperoleh dapat dihafal. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, siswa juga dapat belajar berpikir, menganalisis dan memecahkan masalah. Selanjutnya menurut (Hamalik, 2015: 29), discovery learning adalah model untuk mengembangkan pembelajaran aktif siswa dengan mencari dan menganalisis hasil yang akan bertahan dalam ingatan, dan siswa tidak akan mudah lupa. Model discovery learning adalah penemuan konsep dengan serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau pengalaman. (Marhamah, n.d.)

## **METODE**

Kegiatan layanan bimbingan klasikal menggunakan pendampingan dengan sasaran peserta didik menggunakan metode discovery learning. Menurut Cahyo (2013:100), metode belajar melalui hasil penemuan (Discovery Learning) adalah salah satu metode pembelajaran dimana siswa akan mendapatkan ilmu dan hal baru yang sebelumnya belum diketahui serta tidak diberitahukan, melalui metode ini siswa akan menemukan sendiri. Pada proses pengimplementasian Discovery Learning, siswa akan saling berbagi untuk dapat menemukan prinsip dan konsep sendiri berdasarkan bahan atau informasi yang telah disediakan. (Volume-3-Nomor-4\_5.Pdf, n.d.)

Menurut Sinambela (2017) Langkah-langkah Pelaksanaan Discovery learning yaitu:



Gambar 1. Langkah-langkah pelaksanaan metode *discovery learning*

Selanjutnya penulis akan memberikan sekilas gambaran fenomena yang terjadi mengenai aktifitas layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan sistem reward metode *discovery learning* yang diberikan pada saat layanan bimbingan klasikal disekolah. Reward yang diberikan tersebut dapat direspon siswa dengan baik sehingga menimbulkan antusias selama layanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan antusias siswa dirasa sangat perlukan. tujuannya supaya target dari layanan bimbingan klasikal bisa tercapai dengan baik. Melalui sistem reward yang diberikan kepada siswa dapat menjadi salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perilaku yang patut dipuji. Menurut Sardiman (2014,hlm.46), “Reward merupakan suatu bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang diberikan guru”. Lalu Syah (2013, hlm.153) mengatakan bahwa, “Reward merupakan contoh motivasi yang dapat menolong perilaku pasif siswa ketika belajar”. Menurut mulyasa reward merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang bisa meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal, contoh penerapan reward yang sudah diterapkan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yaitu dengan memberikan reward kepada siswa yang aktif menjawab semua pertanyaan yang telah diajukan. Penerapan reward dibuat dengan tujuan supaya siswa yang berhasil aktif,berperilaku baik disiplin dan berperilaku positif termotivasi untuk mempertahankan perilaku mereka dan dapat memotivasi siswa lainnya bahwa perilaku yang baik akan di respon dengan baik pula serta bisa mendapatkan reward berupa pujian yang baik dari guru. (Marhamah, n.d.) Menurut Wulandari (2014, hlm 600), reward yang diberikan adalah bisa berupa pujian verbal (kata motivasi, seperti: benar, tepat, dsb) maupun dalam bentuk non verbal (semisal: anggukan kepala, senyuman, menepuk punggung dengan pelan dsb), reward serta nilai tambah kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas, pekerjaan rumah sebelum waktu yang ditentukan juga bisa menjadi salah satu contoh baik yang bisa diberikan guru ke siswa. Selaras dengan tulisan dari Wulandari, menurut Suyuti (2017) Reward dapat berupa kata kata, senyuman, tepukan punggung bahkan bisa dalam bentuk materi dan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa. (A. H. Prasetyo et al., 2019)

Penguatan verbal dan nonverbal melalui in-service mentoring sangat penting untuk menumbuhkan aktivitas siswa, semangat, dan kemauan belajar ketika melakukan kegiatan layanan konseling klasik di kelas. Saat memberi penghargaan kepada siswa untuk layanan, keterlibatan siswa bisa lebih menarik. Ketika diberi penghargaan melalui penguatan verbal dan nonverbal, siswa dengan andal merasakan bahwa mereka dihargai oleh guru mereka. Selama kegiatan belajar mengajar, pendidik selalu memberikan penguatan kepada siswanya berdasarkan cinta dan tanggung jawab. Cinta yang dimiliki pendidik untuk siswa mereka memiliki kekuatan untuk membuat mereka bertanggung jawab dan memungkinkan pembelajaran yang baik. Menurut Usman (2013, p.82), pemberian hardening didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (2) Artinya. (3) Hindari menggunakan jawaban negatif'.(Syafe'i, 2021).

Langkah pertama adalah stimulasi (stimulasi). Siswa pada awalnya dihadapkan pada masalah yang membingungkan yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki. Pada saat itu, guru sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan, memberikan arahan untuk membaca teks, dan melakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan discovery



Gambar 2. Kegiatan Simulasi (Pemberian Rangsangan)

Kedua, problem statement (pernyataan/ Menelaah permasalahan). Tahap kedua dalam pemberian materi ini, guru menyediakan waktu untuk para siswa menelaah permasalahan sebanyak-banyaknya dari suatu permasalahan yang sedang dibahas menggunakan materi pembelajaran lalu para siswa diharapkan membuat hipotesis (jawaban yang bersifat sementara)dari hasil menelaah suatu permasalahan tersebut.





Gambar 3. Kegiatan Statement (Identifikasi Masalah)

Ketiga, data collection (Pengumpulan Data), digunakan dalam pembuktian suatu pernyataan yang sedang dibahas dan siswa dapat mencari segala informasi dari permasalahan sehingga siswa diharuskan untuk membaca sumber dari pembelajaran yang sesuai, serta mengawasi suatu objek yang berkaitan dengan permasalahan, serta melakukan wawancara terhadap suatu permasalahan dengan narasumber, dan siswa diharapkan dapat melakukan percobaan secara mandiri



Gambar 4. Kegiatan *data collection* (Pengumpulan Data) melalui *handphone* siswa

Keempat, data processing (Pengolahan Data), Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan adalah pengolahan data sebagai sumber informasi yang didapatkan dari seorang siswa. Suatu informasi yang diperoleh akan di olah dengan tingkat kepercayaan yang sesuai.



Gambar 5. Kegiatan data processing (Pengolahan Data)

Kelima, verification (Pembuktian) yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk membenarkan atau menunjukkan kebenaran suatu pernyataan yang ada, dan disambungkan terhadap hasil dari pengolahan data yang sudah sesuai.



Gambar 6. Kegiatan verification (Pembuktian) dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling



Gambar 7. Kegiatan verification siswa (Pembuktian)

Keenam, generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Ditahap ini dapat membuat kesimpulan dari semua proses yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan suatu prinsip yang umum terhadap semua permasalahan yang umum terjadi dan terhadap hasil yang telah di rumuskan suatu prinsip – prinsip mendasar.



Gambar 8. Kegiatan generalisasi (menarik kesimpulan) yang dilakukan oleh siswa di bimbing

Antusias siswa meningkat hingga sesi akhir kegiatan layanan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang diberikan. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru bimbingan dan konseling akan mendapatkan reward. Reward yang diberikan dapat berupa reward kecil seperti snack, pena, dan peralatan belajar lainnya. Antusias siswa yang tinggi dalam menjawab pertanyaan guru bimbingan konseling membuat suasana kelas terlihat aktif dan menjadi salah satu indikator keberhasilan layanan bimbingan klasikal.





Gambar 9. Dokumentasi pemberian *reward* (Bingkisan Makanan)



Gambar 10. Dokumentasi pemberian *reward* (Bingkisan Makanan)



Gambar 11. Dokumentasi pemberian *reward* (Voucher Makan di Kantin)



Gambar 12. Dokumentasi pemberian *reward* (Bingkisan Makanan) dan Voucher Gratis Makan di kantin)



Gambar 13. Dokumentasi pemberian *reward* (Bingkisan Makanan) dan Perlengkapan Pena



Gambar 14. Pemberian *reward* kepada siswa

## KESIMPULAN

Salah satu layanan dasar dari bimbingan dan konseling ialah layanan bimbingan klasikal. Dalam melaksanakan layanan tersebut antusias siswa yang tinggi sangat diperlukan demi tercapainya tujuan layanan. Namun faktanya, banyak ditemukan guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan dalam merangsang aktivitas, tidak melibatkan semua siswa untuk lebih banyak interaksi. Berbagai metode dan media diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal seperti presentasi power point, media audiovisual, permainan dan lain-lain. Akan tetapi metode dan media tersebut, siswa menjadi kurang antusias dan interaktif untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal. Untuk merangsang aktivitas dan antusiasme siswa, sistem penghargaan dapat diterapkan. Reward diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan antusias dan menumbuhkan perilaku yang efektif. Untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, penulis menggunakan metode *discovery learning* dengan langkah-langkah (1) *Simulation* (pemberian rangsangan), (2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), (3) *Data collection* (Pengumpulan Data), (4) *Data processing* (Pengolahan Data), (5) *Verification* (Pembuktian), (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada tuhan semesta alam Allah SWT karna memberikan kami kelancaran selama proses program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) dan pembuatan artikel ini berlangsung. Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Ahmad dahlan yang telah menyelenggarakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2), Bapak Agus

Supriyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Syariful Fahmi, M.Pd. selaku Dosen Koordinator Lapangan (DKL), Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, Guru Pamong disekolah, Bapak dan ibu guru SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, serta teman-teman seperjuangan kami. Begitu banyak hal dan pengalaman baru yang kami dapatkan selama proses program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2). Berkat dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai, maupun sarana prasarana dalam proses pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di sekolah sehingga dapat membantu proses berjalannya kegiatan dengan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2), 159–177.
- Andriati, N. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 36–42.
- Arumsari, C., Anggarasari, N. H., & Muhammadiyah Tasikmalaya, U. (2019). Antusias Siswa dalam Bimbingan Kelompok Di Sekolah Terhadap Mengembangkan Kekuatan Karakter Kesederhanaan (Temperance) dan Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 24–29.
- Fatonah, A. D. I., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Efektivitas Pemberian Reward dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas VII Mts. Negeri Margadana Kota Tegal. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 169–173.
- Febianti, Y. N. (2018). *Jurnal Edunomic* Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93–102.
- Muhammad SYafe'i. (2021). Penerapan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 118–119.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1.
- Nisa, A., & Renata, D. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 119.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 402.
- Pratiknyo, K., & Priambodo, A. (2013). Penerapan Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(3), 641–644.
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-NUr*, 1(1), 64–74.
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1046–1053.



- Setyani, A., Putri, N. R., & Waluyan, V. A. (2019). Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Kelas IV Di SD Sron dol Wetan 02 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal. Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0, April, 1–7.
- Suciati, T. (2018). Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Di Kelas Melalui Program Literasi Membaca "tunggu Aku". *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 314–326.
- Widjayanti, E. (2021). PENGGUNAAN MEDIA IT (INFORMATION AND TECHNOLOGY) DALAM MENINGKATKAN ANTUSIAS SISWA UNTUK MENGIKUTI BIMBINGAN KLASIKAL PADA SISWA KELAS VIII-5. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. 1-12
- Sumami. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal Sebelumnya , Disimpulkan Bahwa Keaktifan , Masih Belum Melibatkan Seluruh Peserta Didik Untuk Menjadi Lebih. *Jurnal Sosialita*, Vol. 17, No.1, Maret 2022, Vol.17(No. 1), 213–228.
- ST.MARHAMAH. (2016). PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN TEKNIK REWARD PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII.3 SMP NEGERI 9 PAREPARE. *Jurnal Pendidikan BUM*. Vol.5 No.1 Juni 2021 internal, Vol.5(June), 1358–1375.
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.
- Dewi, R., Nugraha, R. A., & Sunardi, S. (2021). Pendampingan Kepada Siswa untuk Meningkatkan Semangat Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Assistance to Students to Increase Enthusiasm for Learning during the Covid-19 Pandemic. 1(November), 121–129.
- Ariyani, B., Wasitohadi, Rahayu, T. S. (2019). Meningkatkan Antusiasme dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Picture and Picture Berbantuan Media Puzzle pada Muatan Matematika , Bahasa Indonesia , dan PPKn Kelas 1 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 289–296.
- Wulandari, I. S. (2014). PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PASSING BAWAH BOLAVOLI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang) Ika. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(3), 599–604.